

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Sebenarnya apakah tujuan hidup kita saat ini? Apa gunanya kita mencari uang? Untuk apa pendidikan bagi kita? Apa tujuan kita menikah? Apakah semua yang ini kita jalani ini hanya untuk mengikuti struktur budaya semata tanpa ada nilai? Seperti kata Alan Wats, “saya adalah apa yang terjadi antara ruang bersalin dan crematorium (Alan Watts, 2021). Jadi kita jalani saja hidup tanpa berpikir berlebihan karena hidup ini sejatinya adalah nihil. Mengapa demikian? Bagi seorang nihilis nilai kehidupan di dunia kita berpijak ini adalah ketiadaan arti atau tanpa arti atau meaningless

Nihilisme merupakan pemikiran yang populer bagi para pemikir filsafat pada tahun 1800an akhir. Nihilisme berawal dari kata nihil yaitu nol yang berarti tidak ada, kosong atau hampa. Para nihilis memandang *life is meningless* atau hidup ini tak ada artinya atau nilainya(Nietzsche, n.d.). Mereka tidak serta merta menerima norma standar yang dianut oleh kebanyakan orang. Seperti hidup harus berbuat baik agar nanti ketika kita meninggal dapat masuk surga. Bagi para nihilis tidaklah begitu. Hidup itu bagi nihilis sekedar ketika kita hidup di bumi dengan segala realitanya dan ketika kita mati semua kisah kita berakhir sampai di situ. Jadi bila seperti itu apakah nihilis bisa kita katakan sebagai seorang pesimis?

Menggunakan analogi yang sudah sangat sering dipakai di masyarakat kontemporer ini nihilisme dengan pesimisme sungguh sangatlah berbeda (Riyana, 2007). Misalkan kita analogikan dengan gelas setengah yang berisi air, bagi orang yang berpandangan optimis mungkin dia akan menyebut gelas itu dengan gelas setengah terisi air atau bila kita tanyakan dengan orang pesimis itu adalah gelas setengah kosong, namun bila kita tanyakan kepada

orang nihilis, niscaya dia akan menjawab bahwa “tidak penting itu gelas setengah terisi atau setengah kosong kalau anda haus ya minum saja kalau tidak ya tak usah diminum.” Seorang pesimis cenderung akan menganggap bahwa semuanya itu buruk, namun bagi seorang nihilis tidak ada yang namanya buruk ataupun baik karena semua ini hakikatnya tidak ada nilainya, baik atau buruk itu hanya buatan manusia (Indrajaya, 2010). Namun ketiadaan ini membuat paradoks karena bila seorang nihilis percaya dengan ketiadaan maka seorang nihilis berarti mempunyai suatu kepercayaan dan bila seseorang mempunyai kepercayaan berarti dia bukanlah seorang nihilis? Karena nihilis percaya kepada ketiadaan. Nihilisme juga memunculkan pertanyaan seperti bila kita tidak mengejar apapun berarti lebih baik kita mati saja karena tidak ada yang kita kejar, tak ada motivasi apapun, dan tak ada ketakutan apapun lagi yang harus kita takuti.

Berdasarkan uraian di atas, tampak ada yang menarik untuk diurai dan diteliti secara lebih luas tentang apa sebenarnya yang dimaksud dengan nihilisme. Karena itu, penulis merasa perlu dan tertarik untuk membahas konsep nihilisme yang sering dilekatkan kepada salah seorang tokoh dalam sejarah filsafat Barat yang sangat terkenal yaitu Friedrich Nietzsche. Oleh karena itu penelitian ini mengambil judul Konsep Nihilisme Menurut Friedrich Nietzsche

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas, maka dapat dirumuskan menjadi dua poin pertanyaan.

Pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Apa yang dimaksud dengan nihilisme?
2. Bagaimana konsep nihilisme menurut Friedrich Nietzsche dan cara mengatasinya?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan nihilisme.
2. Untuk mengetahui konsep nihilisme menurut Friedrich Nietzsche dan cara untuk mengatasinya.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan mampu dan memberi kontribusi jurusan Aqidah dan Filsafat Islam dalam mengkaji filsafat tentang pandangan Nihilisme. Selain itu penelitian tentang nihilisme dalam pandangan Friedrich Nietzsche diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah referensi tentang kajian filsafat dengan fokus nihilisme. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menjadikan acuan untuk penelitian nihilisme selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat penelitian konsep nihilisme dalam pandangan Friedrich Nietzsche diharapkan dapat membantu khalayak umum mengerti tujuan hidup mereka masing-masing agar tidak sekedar mengikuti arus dari produk budaya. Seperti mereka menjalani hidup dan bertindak dalam kehidupan dengan bereksistensi untuk apa yang menurut mereka benar, bukan hanya apa yang benar menurut kebanyakan orang semata.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Sebagai term ilmu pengetahuan yang sudah ada sejak dulu tentu sudah banyak yang mengangkat tema nihilisme. Namun disini penulis ingin lebih mengkhususkan nihilisme dengan pandangan Friedrich Nietzsche.

Berikut ini terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai nihilisme untuk membantu penulis dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Makna Kehidupan Manusia Menurut Albert Camus, Astri Adriani Allien, Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, 2019. Berdasarkan pembacaan terhadap artikel *Le Mythe de Sysiphe* dan maknanya dalam kehidupan manusia menurut Albert Camus, tujuan dari jurnal ini adalah untuk menerangi isu absurditas manusia yang terdapat dalam buku *The Stranger*.
2. Yosep Hadi Putra, Hakikat Dari Monisme, Dualisme, Pluralisme, Nihilisme, Agnostisme, Jurnal STIH Lubuk Sikaping 2021. Seperti judulnya Jurnal ini bertujuan menjelaskan hakikat dari berbagai pemikiran yaitu tentang monisme, dualisme, pluralisme dan agnotisme.
3. A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, Kanisius, 2019. Buku ini hendak memperlihatkan makna pandangan filsafat dari Nietzsche serta model filsuf yang dihayati olehnya
4. Friedrich Nietzsche, *The Will To Power*, Narasi, 2019. Buku ini membahas tentang bagaimana kita sebagai individu berani berkehendak untuk berkuasa. Buku ini juga membahas tentang bagaimana Nietzsche menyerang moralitas umum serta bagaimana Nietzsche membungkus ide-ide besarnya dengan nihilisme.

F. KERANGKA PEMIKIRAN

Nihilisme adalah konsep penting dalam pemikiran Friedrich Nietzsche. Nietzsche membahas nihilisme dalam banyak karyanya, terutama dalam "Thus Spoke

Zarathustra" dan "Genealogy of Morals." Bagi Nietzsche, nihilisme adalah sebuah fenomena yang merujuk pada pengosongan atau kehampaan nilai-nilai yang dianggap sebagai dasar moral dan spiritual dalam masyarakat.

Nietzsche mengidentifikasi beberapa bentuk nihilisme, termasuk:

1. **Nihilisme Pasif:** Ini adalah bentuk nihilisme di mana individu atau masyarakat kehilangan keyakinan pada nilai-nilai tradisional dan moralitas tanpa menggantikannya dengan nilai-nilai yang baru atau yang lebih baik. Ini dapat menghasilkan perasaan kekosongan dan kehampaan yang dalam, di mana individu merasa bahwa tidak ada makna atau tujuan dalam kehidupan mereka.
2. **Nihilisme Aktif:** Nietzsche juga membahas nihilisme aktif, yang merupakan upaya sadar untuk menghancurkan nilai-nilai tradisional dan moralitas. Ini bisa terjadi ketika individu atau kelompok merasa bahwa nilai-nilai yang ada adalah hambatan bagi perkembangan atau pembebasan mereka. Nihilisme aktif bisa berujung pada destruktivitas dan kekacauan.
3. **Nihilisme sebagai Krisis:** Nietzsche menganggap nihilisme sebagai krisis budaya yang serius. Baginya, nihilisme muncul ketika nilai-nilai agama tradisional dan otoritas moral mulai merosot dalam masyarakat modern. Ketika nilai-nilai ini terkikis, masyarakat berisiko jatuh ke dalam kehampaan dan kebingungan moral.

Nietzsche melihat nihilisme sebagai tantangan yang serius bagi perkembangan manusia. Baginya, mengejar makna dan nilai yang baru adalah cara untuk mengatasi nihilisme. Nietzsche mempromosikan gagasan tentang "kehendak berkuasa" (will to power) sebagai potensi kreatif dalam diri manusia yang dapat digunakan untuk menciptakan nilai-nilai baru yang lebih sesuai dengan zaman baru. Dia juga

mengusulkan konsep "superman" (Übermensch), individu yang mampu melepaskan diri dari moralitas konvensional dan menciptakan nilai-nilai mereka sendiri.

Dalam konteks pemikiran Nietzsche, penting untuk dicatat bahwa dia melihat nihilisme bukan sebagai solusi, tetapi sebagai masalah yang harus diatasi melalui pemikiran kritis, kreativitas, dan eksplorasi nilai-nilai baru yang lebih cocok dengan zaman modern.

Friedrich Nietzsche menganggap nihilisme sebagai ancaman serius terhadap budaya dan perkembangan manusia, dan ia berusaha memberikan pandangan tentang bagaimana mengatasi nihilisme dalam pemikirannya. Ada beberapa cara yang Nietzsche sarankan untuk mengatasi nihilisme:

Pertama adalah mentransvaluasi nilai. Konsep transvaluasi nilai (Revaluation of Values) dalam pemikiran Friedrich Nietzsche adalah proses intelektual dan moral yang mencakup penilaian ulang atau revaluasi ulang terhadap nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat. Nietzsche merasa bahwa nilai-nilai moral yang dominan dalam budaya Barat, terutama nilai-nilai moral Kristen, telah kehilangan relevansinya dan mengarah pada nihilisme, yaitu pandangan bahwa hidup tidak memiliki makna atau nilai yang meyakinkan. Oleh karena itu, Nietzsche mengusulkan transvaluasi nilai sebagai solusi untuk mengatasi nihilisme dan mengembangkan nilai-nilai baru yang lebih sesuai dengan kondisi manusia modern. Transvaluasi nilai melibatkan penilaian ulang terhadap nilai-nilai moral yang berlaku.

Nietzsche mengajak individu untuk mempertanyakan dan mengkritik nilai-nilai yang diterima dari budaya dan agama mereka, serta mempertimbangkan apakah nilai-nilai tersebut benar-benar mempromosikan pertumbuhan individu dan perkembangan moral. Nietzsche menginginkan individu untuk menjadi pemilik nilai-nilai mereka sendiri. Alih-alih menerima nilai-nilai dari otoritas eksternal, individu harus aktif dalam menentukan apa yang mereka anggap bernilai dan membangun

sistem nilai mereka sendiri. Ini melibatkan kreativitas moral, di mana individu menjadi pencipta nilai-nilai mereka sendiri.

Yang kedua adalah seni sebagai pengganti nilai moral. Nietzsche mengembangkan gagasan bahwa seni dapat berperan sebagai pengganti nilai moral yang tradisional dalam pemikiran dan kehidupan manusia. Dalam pandangan Nietzsche, nilai-nilai moral yang berakar dalam agama Kristen dan tradisi-tradisi moral lainnya telah mengalami krisis dan penolakan, yang mengarah pada nihilisme moral. Untuk mengatasi nihilisme ini, Nietzsche mengusulkan bahwa seni memiliki peran penting sebagai pengganti nilai-nilai moral. Nietzsche melihat seni sebagai ekspresi tertinggi dari kreativitas manusia. Melalui seni, individu dapat mengekspresikan kekuatan kreatif mereka, menciptakan karya-karya yang memancarkan keindahan, dan menghasilkan makna dalam kehidupan. Seni memungkinkan manusia untuk berkontribusi secara positif kepada dunia dengan cara yang mencerminkan aspek paling kuat dari kehendak mereka. Nietzsche menilai bahwa masyarakat modern cenderung mengabaikan aspek estetika dalam budaya mereka. Kembali kepada seni adalah cara untuk menghidupkan kembali sensibilitas estetika yang memungkinkan individu untuk menghargai keindahan dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat memberikan makna yang lebih dalam dan kekayaan pada kehidupan.

Menurutnya moral Kristen dan nilai-nilai moral tradisional telah membatasi perkembangan individu dan menghasilkan "moral budak." Seni memberikan individu kebebasan untuk melepaskan diri dari tekanan moral yang membatasi, sehingga mereka dapat mengejar kebebasan kreatif mereka sendiri. Dia menganggap bahwa moralitas dapat ditemukan dalam karya seni. Seni dapat menjadi sumber inspirasi moral dan berfungsi sebagai panduan etika yang melampaui aturan moral yang dogmatis. Karya seni dapat menyampaikan nilai-nilai yang lebih dalam dan bermakna secara simbolis.

Yang ketiga pengembangan tentang konsep manusia unggul atau *Übermensch*. Nietzsche mengusulkan konsep (*Übermensch*) sebagai individu yang mampu melepaskan diri dari moralitas konvensional dan menciptakan nilai-nilai mereka sendiri. Mengembangkan potensi superman melibatkan penolakan terhadap norma-norma yang diberlakukan oleh masyarakat dan menciptakan nilai-nilai yang lebih tinggi dan lebih otonom.

G. RENCANA SISTEMATIKA PENULISAN

Adapun rencana sistematika penulisan penelitian ini yaitu ;

Bab I menyajikan pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, bagaimana masalah tersebut terbentuk, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, dan metode penelitian.

Bab II membahas mengenai landasan teori nihilisme dalam pandangan berbagai filsuf tentang nihilisme, di dalamnya terdapat pembahasan mengenai pengertian nihilisme secara umum, kemudian pengertian nihilisme dalam filsafat dan pengertian nihilisme menurut berbagai filsuf.

Bab III akan membahas bagaimana metode penelitian yang akan digunakan dalam melakukan penelitian **KONSEP NIHILISME DALAM PANDANGAN FRIEDRICH NIETZSCHE**

Bab IV akan membahas biografi dari sang tokoh nihilis yaitu Friedrich Nietzsche. Dalam sub-bab ini akan membahas tentang biografi Friedrich Nietzsche, karya-karya Friedrich Nietzsche, dan analisis konsep nihilisme dari Friedrich Nietzsche.

Bab V akan membahas dan memaparkan kesimpulan dan saran dari penelitian tersebut.